

Investigation: Style Berbahasa Metafora Cerita Pendek Peserta Didik Tingkat 11 SMKS Islam Kanigoro

Siti Fadilah⁽¹⁾, Agus Hermawan⁽²⁾, Lailiyatus Sa'diyah⁽³⁾, Saptono Hadi^{*(4)}

¹²³⁴Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹sitifadilah476@gmail.com, ²agushermawan899@gmail.com,
³sadiyahlailiya@gmail.com, ⁴saptono656@gmail.com

Abstrak: Riset berupaya melakukan deteksi penggunaan dan bentuk gaya bahasa metafora dalam menulis cerpen siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro. Riset terkategori jenis penelitian kualitatif deskriptif tinjauan berupa kata-kata, kalimat, paragraf. Menunjukkan gaya bahasa metafora merupakan teknik penulisan yang efektif dalam menciptakan kesan emosional dan menggambarkan konsep abstrak. Siswa menggunakan metafora dengan cara membandingkan dua/lebih makna tujuan dengan tidak mempergunakan kosakata seperti/ibarat untuk menciptakan makna ganda dan kesan emosional yang kuat. Penggunaan metafora ini menunjukkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam menggambarkan konsep abstrak dan menciptakan kesan emosional.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-02-2026

Disetujui pada : 20-03-2026

Dipublikasikan pada : 22-04-2026

Kata Kunci:

Bahasa, Cerpen, Gaya Bahasa, dan Metafora

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i2.1273

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat berinteraksi, berkomunikasi, untuk berhubungan satu dengan yang lain personal manusia baik secara tertulis maupun tuturan, yang memungkinkan manusia berinteraksi dan menyampaikan ide, pikiran, dan gagasan dalam kehidupan bermasyarakat (Wuriyani, E. P., Siregar, M. W., & Prasasti, T. I., 2024). Dalam konteks ini, gaya bahasa memainkan peran penting dalam memperkaya ekspresi bahasa dan menciptakan efek-efek tertentu. Secara spesifik, gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan kekayaan bahasa sebagai upaya mendapatkan respon-respon tersendiri, dari keberadaan bahasa yang memiliki penciri khusus sebagai media interaksi penyampai pesan. Susiati (2020), menyatakan bahwa penciri khusus ini dikatakan sebagai style berbahasa dengan multigaya berbahasa yang memberikan warna dan keunikan pada setiap karya tulis, termasuk dalam karya sastra.

Fundamental dalam kehidupan bermasyarakat di segala aspek aktivitas, bahasa memainkan peran sentral sebagai alat komunikasi yang efektif dan media yang strategis petutur sebagai taktis penyampai ide, gagasan-gagasan, serta berbagai harapan, dan arah. Bagi seorang penulis, makna ini dipergunakan sebagai media penyampai hasrat yang ditulis secara jelas, akurat, serta persuasif. Maknanya bahwa dalam medium ini, bahasa menjadi sarana penting bagi penulis untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan mereka, serta untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Bahasa dengan segala penanda sebagai sistem bunyi/tuturan, lambang-lambang tuturan, dengan kandungan pesan/makna baik tersirat maupun tersurat menjadi simbol integritas petutur/penulis (Umami, 2020). Mendasar bahwa ketegasan karya sastra yang tidaklah bermakna memberikan hiburan-hiburan belakan, namun memberikan ruang seluas-luasnya sarana menyampaikan pesan makna etika, kritik sosial, sekaligus refleksi perikehidupan (Haptanti, F. S., et al. 2024).

Kreatifitas serta imajiner karya sastra sebagai manifestasi ekspresi seni yang unik dan khas, melalui bahasa, penulis sastra dapat mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Gaya bahasa, sebagai aspek penting dalam karya sastra,

memainkan peran sentral dalam membentuk identitas dan karakteristik karya sastra tersebut, sehingga membuatnya menjadi sebuah bentuk ekspresi seni yang khas dan bermakna (Hadi, S., & Chairyadi, E., 2022). Dalam konteks pembelajaran sastra, siswa dapat dimotivasi untuk menghasilkan karya sastra yang kreatif dan inovatif. Dengan menulis cerpen, siswa dapat mengembangkan keterampilan menulis, mengembangkan imajinasi, dan memperkaya pengalaman berbahasa (Doyin, M., 2024).

Dalam konteks karya sastra, gaya bahasa merupakan unsur terpenting yang memainkan peran sentral dalam menyampaikan ide dan pesan pengarang. Gaya bahasa memungkinkan pengarang untuk menggambarkan bahasa dalam karya sastra dengan cara yang santun, jelas, dan efektif, sehingga memperkaya pengalaman membaca dan memahami karya sastra tersebut. Dengan gaya bahasa, pembaca dibawa ikut merasakan perasaan baik senang maupun rasa marah sesuai dengan teks tersebut (Saryono, D., & Setyawanto, A., 2024).

Setiap pengarang memiliki identitas linguistik yang unik, tercermin dalam pemakaian gaya bahasa dan kosa kata khas di setiap cerita yang dibuatnya (Ni Ketut, D. Y., 2021). Cerita pendek dimaknai sebagai salah satu genre sastra yang unik dan efektif dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai moral fragmen kehidupan manusia, dikemas dalam bentuk prosa naratif fiktif yang padat dan ringkas (Andi Widiono, 2024). Gaya bahasa atau dapat dikatakan sebagai majas memainkan peran penting dalam memperkaya isi dan makna yang kompleks dengan cara yang sederhana, imajinatif, dan efektif. Gaya bahasa metafora memiliki kemampuan untuk memberikan imaji yang kuat dan emosi yang mendalam bagi pembaca, sehingga memperkaya pengalaman membaca dan memahami karya sastra tersebut Pradopo (2021).

Majas metafora dikatakan sebagai bagian banyak jenis gaya bahasa yang efektif dalam meningkatkan kekuatan dan kesan suatu kalimat. Majas jenis ini dipergunakan penutur/penulis sebagai upaya menciptakan gambaran-gambaran riil kehidupan melalui perbandingan kontras yang tepat. Artinya bahwa penerapan majas sebagai pendorong pembaca atau pendengar untuk lebih dapat memahami dan menghayati pesan yang disampaikan dengan lebih baik. Hal lain penempatan majas dalam style komunikasi dapat meningkatkan efektivitas komunikasi (Erlina Simamora et al., 2023).

Pada Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), siswa mempelajari keterampilan menulis karena sangat penting untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis. Peran pendidikan sastra menjadi krusial, melalui studi sastra, siswa dapat mengeksplorasi berbagai teknik menulis, termasuk penggunaan gaya bahasa metafora. Siswa kelas XI sebagai tahap akhir sekolah menengah mempunyai potensi besar untuk mengembangkan kemampuan menulisnya. Pada tahap perkembangan ini, individu mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan kognitif dan bahasa. Mereka mulai menunjukkan pemikiran yang lebih matang, kritis, dan analitis, serta kemampuan bahasa yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan lebih efektif dan efisien (Nubatonis, H. Y., 2024).

Analisis mendalam terhadap gaya bahasa metafora dalam cerpen yang ditulis siswa kelas XI berupaya memahami bagaimana siswa menggunakan majas metafora, bagaimana pola-pola tertentu yang muncul dan berpengaruh terhadap struktur makna cerpen. Rusmanti (2021) memberikan kontribusi signifikan dalam memahami jenis-jenis gaya bahasa dan fungsinya. Riset kepustakaan dan dokumentasi, berhasil mengidentifikasi dipergunakannya berbagai majas berbahasa oleh peserta didik ketika menulis cerita pendek dalam lembar kerjanya. Penggunaan majas yang beragam memperkaya makna dan kesan cerpen, memperlihatkan kemampuan penulis dalam menggunakan bahasa secara kreatif dan efektif. Hendrisman menegaskan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam teks cerita pendek memiliki fungsi yang signifikan dalam memperkaya makna dan kesan cerita. Secara khusus, gaya bahasa ini berfungsi untuk memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu dalam cerita,

membangun suasana yang tepat untuk mempengaruhi pembaca, dan mempertahankan nilai rasa yang terkandung dalam cerita (Hendrisman, 2022).

Yulia (2022) pada risetnya, analisis menunjukkan keberadaan majas sebagai desain kalimat yang paling dominan dipergunakan untuk menguraikan ekspresi gagasan. Artinya menegaskan Siska Erlina (2023) bahwa penerapan berbagai majas dalam penulisan seni tulis memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bentuk dan fungsi gaya bahasa metafora. Data kutipan-kutipan teks dengan konteks yang mengandung metafora dan mengidentifikasi bentuk-bentuk metafora yang dipergunakan memberikan kemaknaan tersendiri. Metafora merupakan bentuk yang paling dominan, yang digunakan untuk memperdalam makna cerita, membuatnya menarik, dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

Ngangga (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam cerpen siswa sangat beragam dalam penerapannya. Menurutnya bentuk majas ketika dipergunakan anak didik di karya-karya tulisnya, seni menulis cerita pendeknya, teks dan konteks desain tulisnya lebih menunjuk tipe kehiperbolaan, metonimia, erotesis, dan sinekdoke. Sehingga Sari Nur Rohmah (2022) menegaskan bahwa penerapan pengajaran gaya bahasa dalam penulisan cerpen sangat relevan dan efektif teruntuk anak didik, terutama dalam pengajaran keterampilan menulis cerita pendek anak sangat diperlukan kesinambungannya. Maknanya bahwa pengajaran menulis sastra, pada tingkat akhir tindakan berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap karya sastra.

Merujuk konsep tersebut, maka peneliti berupaya melakukan riset sebagai upaya menganalisis penggunaan gaya bahasa metafora dalam menulis siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana siswa memahami dan menerapkan metafora dalam karya tulis mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan wawasan baru mengenai cara siswa mengaplikasikan gaya bahasa metafora dalam karya tulis mereka. Temuan ini tidak hanya berguna bagi pengembangan teori sastra, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi praktik pengajaran bahasa dan sastra di sekolah. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang penulisan yang baik dalam menciptakan karya sastra yang bermakna dan menggugah.

METODE

Riset yang ditetapkan dan diterapkan di SMKS Islam Kanigoro" dilakukan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa metafora dalam karya sastra siswa. Penerapan riset kualitatif, *ancangan descriptive* berupaya mengidentifikasi dan menganalisis dengan teliti terperinci intensif dipergunakannya majas metafora yang diterapkan peserta didik di karya cerita pendeknya. Hasil penelitian ini diharapkan memperluas cara pandang, persepsi pendidik dalam teknis ajar sastra, dan peserta didik terkait implementasi majas dalam kepenulisan dan dapat menjadi acuan untuk pengembangan pembelajaran sastra di sekolah. Lokasi penelitian adalah SMKS Islam Kanigoro, dengan subjek penelitian berupa siswa kelas XI yang telah menghasilkan karya cerpen sebagai bagian dari tugas pembelajaran Bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh dari dokumen cerpen karya siswa yang dianalisis secara mendalam untuk menemukan unsur-unsur metafora. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, di mana cerpen siswa dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan kaidah stilistika, khususnya penggunaan metafora. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan metafora yang ditemukan dalam cerpen. Pendekatan kualitatif sebagai pilihan rancang riset, *fundamental* untuk mengungkap deskripsi fenomena secara detail dan mendalam (Niam, M. F., et.al., 2024). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kreativitas siswa dalam menggunakan gaya bahasa metafora sebagai kemampuan menulis siswa. Temuan diharapkan dapat menjadi acuan pendidik dalam pengembangan *seklaignis deteksi teknis keterampilan menulis* pada pembelajaran sastra di sekolah.

HASIL dan PEMBAHASAN

Bentuk Temuan Estetika Metafora Pada Cerita Pendek Peserta Didik SMKS Islam Kanigoro:

Penggunaan majas (gaya bahasa) metafora yang diterapkan peserta didik SMKS Islam Kanigoro pada lembar kerja pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan kemampuan yang baik dalam menggunakan bahasa secara kreatif dan efektif. Data menunjukkan bahwa bentuk-bentuk gaya bahasa metafora yang digunakan oleh siswa dapat dikelompokkan berdasarkan aspek tematik dan struktur penggunaannya.

Metafora yang menggambarkan alam dan lingkungan dikatakan sebagai salah satu bentuk metafora yang paling banyak digunakan oleh siswa. Contohnya, "Hutan yang luas ini baginya bagaikan dunia yang penuh dengan misteri" dan "Danau yang airnya sangat jernih dan berkilau seperti gemerlapnya bintang di malam hari". Metafora ini membantu membangun kesan yang lebih kuat tentang alam dan lingkungan yang digambarkan. Penggunaan metafora yang menggambarkan alam dan lingkungan juga menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara kreatif dan efektif. Mereka mampu menggunakan metafora untuk memperkaya estetika bahasa dan membangun kesan yang lebih kuat tentang konsep atau objek yang digambarkan.

Dalam keseluruhan, penggunaan gaya bahasa metafora dalam menulis cerpen oleh siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro menunjukkan kemampuan yang baik dalam menggunakan bahasa secara kreatif dan efektif. Mereka mampu menggunakan metafora untuk memperkaya estetika bahasa dan membangun kesan yang lebih kuat tentang konsep atau objek yang digambarkan. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan metafora yang berlebihan dapat membuat bahasa menjadi kurang jelas dan kurang efektif. Merujuk pada konsep tersebut, fundamental terutama teruntuk peserta didik secara mendalam, mempelajari bagaimana menerapkan majas dalam sajian-sajian penulisan cerita, terutama cara menggunakan metafora yang efektif kreatif dalam menulis cerpen.

Temuan gaya bahasa metafora dalam cerpen siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro tampak pada kajian berikut:

Pertama, penggunaan metafora yang berkaitan dengan alam. Penggunaan metafora yang berkaitan dengan alam ini dimaknai dari bagaimana penulis berupaya mengeksplorasi segala rancangan gagasannya, perasaan-perasaan visionernya, maupun berbagai pengalaman kehidupan bersama lingkungan melalui bahasa yang kreatif dan imajinatif. Temuan tersebut tampak pada kalimat, "Hutan yang luas ini baginya bagaikan dunia yang penuh dengan misteri". Analisis dan interpretasi kalimat "Hutan yang luas ini baginya bagaikan dunia yang penuh dengan misteri" menurut sudut pandang dalam teori metafor konseptual (Lakoff & Johnson), kalimat ini dapat diinterpretasikan sebagai metafor konseptual yang membandingkan hutan dengan dunia. Metafor ini memetakan konsep "dunia" ke dalam konsep "hutan", sehingga hutan dianggap sebagai sebuah dunia yang memiliki karakteristik dan struktur yang sama. Dalam konteks ini, hutan dianggap sebagai sebuah tempat yang luas, kompleks, dan penuh dengan misteri, sama seperti dunia.

Dalam teori simbolik (Saussure), kalimat ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah simbol yang memiliki makna yang lebih luas daripada makna literalnya. Kata "hutan" dan "dunia" dianggap sebagai simbol yang memiliki makna yang terkait dengan konsep "luas", "kompleks", dan "misteri". Dalam konteks ini, kalimat ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah pernyataan tentang bagaimana hutan dianggap sebagai sebuah tempat yang mempunyai kemaknaan mendalam. Konteks teori ekosemiotik (Kull), kalimat ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah contoh dari bagaimana bahasa digunakan untuk membangun hubungan antara manusia dan lingkungan. Menunjukkan bagaimana hutan dianggap sebagai sebuah tempat yang bermakna meluas mendalam yakni bagaimana seseorang membangun hubungan dengan lingkungan melalui bahasa. Teori psikosemiotik (Vygotsky) (Purba, N. A., & Sidebang, R., 2024) menunjukkan bahwa kalimat ini dapat diinterpretasikan

bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dan memahami dunia. Menunjukkan bagaimana hutan dianggap sebagai sebuah tempat yang bermakna universal, bukan hanya sebagai simbol lingkungan dengan kehidupan tumbuhan hewan di dalamnya, akan tetapi lebih dari itu yakni pada sistem yang luas dan kompleks yang memerlukan penjelajahan, pemahaman, dan kepedulian.

Berdasarkan kajian tersebut dalam analisis dan interpretasi kalimat "Hutan yang luas ini baginya bagaikan dunia yang penuh dengan misteri". Disimpulkan bahwa kalimat tersebut bermakna tidak sekedar merujuk daripada makna literalnya. Menunjukkan bagaimana hutan dianggap sebagai sebuah tempat yang dalam arti literal, "hutan" merujuk pada suatu wilayah yang luas dan ditumbuhi oleh banyak pohon, semak, dan tanaman lainnya. Sementara itu, "dunia" merujuk pada planet Bumi dan segala isinya, termasuk manusia, hewan, dan lingkungan, akan tetapi bagaimana seseorang mampu membangun hubungan dengan lingkungan melalui bahasa. Selain itu, kalimat (a) menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dan memahami dunia.

Kedua, metafora yang menggambarkan emosi. Majas yang berupaya untuk mengungkapkan perasaan dan emosi manusia melalui bahasa yang kreatif dan imajinatif. Temuan penerapan siswa pada majas ini tampak pada kalimat teks (d), "*Senyuman yang mampu menghangatkan jiwa*". Analisis dan interpretasi kalimat tersebut, jika ditinjau dari konsep Lakoff & Johnson, dalam teori metafor konseptual (Maisaroh, S., et.al. 2024), kalimat ini diinterpretasikan sebagai metafor konseptual yang membandingkan senyuman dengan sumber panas. Metafor ini memetakan konsep "panas" ke dalam konsep "senyuman", sehingga senyuman dianggap sebagai sebuah sumber panas yang dapat menghangatkan jiwa. Dalam konteks ini, senyuman dianggap sebagai sebuah tanda kasih sayang dan kehangatan yang dapat membuat jiwa merasa lebih nyaman dan hangat. Dalam teori simbolik, kalimat ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah simbol yang memiliki makna yang lebih luas daripada makna literalnya. Kata "senyuman" dan "menghangatkan jiwa" dianggap sebagai simbol yang memiliki makna yang terkait dengan konsep "kasih sayang", "kehangatan", dan "kenyamanan". Dalam konteks ini, kalimat ini diinterpretasikan sebagai sebuah pernyataan tentang bagaimana senyuman dapat menjadi sebuah sumber kehangatan dan kenyamanan bagi jiwa.

Jika kalimat (b) tersebut ditinjau berdasarkan teori ekosemiotik, kalimat ini diinterpretasikan sebagai sebuah contoh dari bagaimana bahasa digunakan untuk membangun hubungan antara manusia dan lingkungan. Kalimat ini menunjukkan bagaimana senyuman dapat menjadi sebuah sumber kehangatan dan kenyamanan bagi jiwa, dan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dan memahami dunia. Dalam teori psikosemiotik, kalimat ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah contoh dari bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dan memahami dunia. Kalimat ini menunjukkan bagaimana senyuman dapat menjadi sebuah sumber kehangatan dan kenyamanan bagi jiwa, dan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dan memahami dunia melalui proses psikosemiotik.

Konsep telaah pada kalimat (d) dapat disimpulkan bahwa kalimat tidak sekedar merujuk pada makna literalnya, akan tetapi lebih daripada makna dasarnya. Artinya, kalimat tersebut menunjukkan bagaimana senyuman dapat menjadi sebuah sumber kehangatan dan kenyamanan bagi jiwa, dan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dan memahami dunia. Selain itu, juga menunjukkan bagaimana senyuman dapat menjadi sebuah simbol yang memiliki makna yang terkait dengan konsep "kasih sayang", "kehangatan", dan "kenyamanan".

Ketiga, metafora yang menunjukkan karakter atau identitas tokoh. Metafora yang dapat dimakanai membandingkan tokoh dengan objek atau hewan yang memiliki karakteristik tertentu. Metafora yang membandingkan tokoh dengan fenomena alam. Metafora yang membandingkan tokoh dengan objek atau benda yang memiliki makna simbolis. Metafora seperti ini dapat membantu pembaca memahami karakter atau

identitas tokoh dengan lebih baik dan membuat cerita menjadi lebih menarik dan bermakna. Temuan kalimat yang merujuk pada metafora jenis ini tampak pada teks (b) "Momo adalah anak yang ceria, seperti Pelangi setelah hujan".

Analisis dan interpretasi kalimat (b) dalam kajian teori metafor konseptual, dapat diinterpretasikan sebagai metafor konseptual yang membandingkan "Momo" dengan "Pelangi setelah hujan". Metafor ini memetakan konsep "keceriaan" ke dalam konsep "Pelangi setelah hujan", sehingga Momo dianggap sebagai sebuah manifestasi dari keceriaan yang sama seperti pelangi setelah hujan. Dalam konteks ini, keceriaan Momo dianggap sebagai sebuah fenomena alam yang indah dan menyenangkan. Konsep teori simbolik, menginterpretasikan sebagai sebuah simbol yang memiliki makna yang lebih luas daripada makna literalnya. Kata "Pelangi setelah hujan" dianggap sebagai simbol yang memiliki makna yang terkait dengan konsep "keceriaan", "keindahan", dan "kesegaran". Dalam konteks ini, kalimat ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah pernyataan tentang bagaimana Momo memiliki keceriaan yang sama seperti Pelangi setelah hujan.

Kalimat (b) ditinjau dalam teori ekosemiotik, menginterpretasikan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun hubungan antara manusia dan lingkungan. Kalimat itu menunjukkan bagaimana Momo dianggap sebagai sebuah bagian dari lingkungan yang lebih luas, dan bagaimana keceriaannya dianggap sebagai sebuah fenomena alam yang indah dan menyenangkan. Dalam teori psikosemiotik, kalimat ini diinterpretasikan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dan memahami dunia. Kalimat menunjukkan bagaimana Momo dianggap sebagai sebuah individu yang memiliki keceriaan yang unik, dan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dan memahami keceriaan Momo. Selain itu, kalimat ini juga menunjukkan bagaimana keceriaan Momo dianggap sebagai sebuah fenomena alam yang indah dan menyenangkan.

Keempat, metafora yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Metafora yang mengungkapkan sifat, kepribadian, atau identitas tokoh dalam sebuah karya sastra. Metafora ini merupakan jenis metafora yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan kehidupan sehari-hari, aktivitas, dan pengalaman manusia dalam konteks yang lebih luas. Ciri-ciri metafora kehidupan ditandai penggunaan atau dipergunakannya kalimat-kalimat berbahasa dengan kesederhanaan, sehingga dapat dipahami dengan sekali baca, menggunakan analogi dan perbandingan untuk menjelaskan kehidupan sehari-hari, menggunakan desain konsep keseharian, seperti pekerjaan, keluarga, hubungan sosial, menggunakan bahasa yang ekspresif dan deskriptif untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari. Fungsi metafora kehidupan membantu menjelaskan kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih mudah dipahami, membantu menciptakan imaji dan deskripsi yang lebih kaya dan hidup, membantu menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan pengalaman dan perasaan manusia, dan membantu menciptakan bahasa yang lebih kreatif dan ekspresif untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari.

Analisis teks kalimat temuan dalam cerita pendek "siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro" yang menunjukkan pemakaian majas metafora yang terkait dengan kehidupan sehari-hari tampak kajian kalimat (a) "Hari itu, aku merasa seperti kapal yang terombang-ambing di tengah badai, karena aku harus menghadapi ujian akhir semester yang sangat sulit". Mendasar majas metafora kalimat menyatakan untuk menggambarkan perasaan tidak stabil dan tidak pasti.

Analisis dan interpretasi kalimat (a) ditinjau berdasarkan teori metafora konseptual (Lakoff & Johnson), kalimat ini menggunakan metafora konseptual "kapal yang terombang-ambing di tengah badai" untuk menggambarkan perasaan individu yang sedang menghadapi tantangan dan kesulitan. Metafora ini memetakan konsep perasaan ke dalam konsep alam yang lebih konkret dan mudah dipahami. Jika ditinjau merujuk teori simbolik Saussure (Widoty, A.R., et.al., 2025), kalimat ini merefleksikan teori simbolik, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana bahasa digunakan sebagai sistem simbol untuk mengkomunikasikan makna. Dalam konteks ini, kata-kata "kapal",

"badai", dan "ujian" digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan perasaan individu.

Vygotsky, teori psikosemiotik (Raden, W. O. N. R., 2024), menunjukkan kalimat ini merefleksikan teori psikosemiotik, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana individu membentuk makna melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Dalam konteks ini, individu membentuk makna tentang perasaannya melalui metafora "kapal yang terombang-ambing di tengah badai". Ditinjau dari konsep teori ekosemiotik (Kull), kalimat ini merefleksikan teori ekosemiotik, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungan alam. Dalam konteks ini, metafora "kapal yang terombang-ambing di tengah badai" merefleksikan interaksi antara individu dan lingkungan alam. Namun, jika dari sudut pandang teori antropologi linguistik (Sapir), kalimat ini merefleksikan teori antropologi linguistik, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks budaya dan sosial. Dalam konteks ini, kalimat ini merefleksikan bagaimana individu menggunakan bahasa untuk menggambarkan perasaannya dalam konteks budaya dan sosial.

Merujuk deskriptif konsep teori dapat disimpulkan bahwa kalimat (a) memiliki makna yang kompleks dan multifaset. Kalimat ini menggunakan metafora konseptual untuk memetakan konsep perasaan ke dalam konsep alam yang lebih konkret dan mudah dipahami. Metafora ini juga merefleksikan teori simbolik, psikosemiotik, ekosemiotik, dan antropologi linguistik. Makna kalimat ini dapat dipahami sebagai sebuah pernyataan tentang perasaan individu yang sedang menghadapi tantangan dan kesulitan, dan menggunakan bahasa untuk menggambarkan perasaannya dalam konteks budaya dan sosial.

Kelima, metafora yang menggunakan benda mati sebagai perbandingan. Dikatakan sebagai metafora yang menggunakan benda mati sebagai perbandingan adalah salah satu cara untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pengalaman manusia melalui bahasa yang kreatif dan imajinatif. Metafora yang menggunakan benda mati sebagai perbandingan termasuk dalam jenis metafora inanimasi atau metafora benda mati. Jenis metafora ini menggunakan benda mati (objek tidak hidup) sebagai perbandingan untuk menjelaskan konsep, sifat, atau situasi yang abstrak atau hidup. Metafora ini sering digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret dan mudah dipahami tentang sesuatu yang bersifat abstrak atau kompleks.

Temuan metafora yang menggunakan benda mati sebagai perbandingan dapat ditinjau pada teks kalimat (b) "Guru kami, Pak Ahmad, adalah seperti kompas yang selalu menunjukkan arah yang benar, membantu kami menemukan jalan yang tepat." Mendasar bahwa majas metafora menunjukkan analisis kajian kata "kompas" untuk menggambarkan seseorang yang selalu menunjukkan arah yang benar.

Analisis dan interpretasi kalimat (b), ditinjau berdasarkan konsep teori metafora konseptual (Maisaroh, S., et.al. 2024), maka kalimat ini menggunakan metafora konseptual "kompas" untuk menggambarkan peran guru yang membantu siswa menemukan jalan yang tepat. Metafora ini memetakan konsep peran guru ke dalam konsep objek yang lebih konkret dan mudah dipahami. Teori simbolik (Saussure) menyatakan kalimat ini merefleksikan bagaimana bahasa digunakan sebagai sistem simbol untuk mengkomunikasikan makna. Dalam konteks ini, kata-kata "kompas", "arah yang benar", dan "jalan yang tepat" digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan peran guru. Tinjauan teori psikosemiotik (Raden, W. O. N. R., 2024) menyatakan kalimat ini merefleksikan bagaimana individu membentuk makna melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Dalam konteks ini, individu membentuk makna tentang peran guru melalui metafora "kompas yang selalu menunjukkan arah yang benar".

Namun Peirce, teori semiotik (Efendi, E., et.al., 2024) menyatakan bahwa kalimat (b) tersebut merefleksikan teori semiotik, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda digunakan untuk mengkomunikasikan makna. Dalam konteks ini, metafora "kompas yang selalu menunjukkan arah yang benar" digunakan sebagai tanda untuk menggambarkan peran guru. Kemudian Kant, teori estetika (Laeli, W., &

Heryati, Y., 2025) menunjukkan analisis bahwa kalimat ini merefleksikan teori estetika, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana keindahan dan makna dibentuk melalui pengalaman estetis. Dalam konteks ini, kalimat ini memiliki keindahan dan makna yang dibentuk melalui penggunaan metafora yang tepat dan efektif.

Merujuk tinjauan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat "Guru kami, Pak Ahmad, adalah seperti kompas yang selalu menunjukkan arah yang benar, membantu kami menemukan jalan yang tepat" memiliki makna yang kompleks dan multifaset. Kalimat ini menggunakan metafora konseptual untuk memetakan konsep peran guru ke dalam konsep objek yang lebih konkret dan mudah dipahami. Metafora ini juga merefleksikan teori simbolik, psikosemiotik, semiotik, dan estetika. Makna kalimat ini dapat dipahami sebagai sebuah pernyataan tentang peran guru yang membantu siswa menemukan jalan yang tepat, dan menggunakan bahasa untuk menggambarkan peran guru dalam konteks yang lebih luas. Metafora yang menggunakan benda mati sebagai perbandingan adalah alat stilistika yang kuat untuk menggambarkan konsep abstrak atau sifat manusia dengan cara yang konkret dan mudah dipahami. Penggunaannya dapat memperkaya tulisan, asalkan dipilih dengan tepat dan sesuai dengan konteks cerita.

Keenam, metafora yang menggambarkan hubungan antarmanusia. Metafora yang mengungkapkan hubungan sosial, emosi, dan pengalaman manusia melalui bahasa yang kreatif dan imajinatif. Metafora sosial ini dipergunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan antar-manusia, struktur sosial, dan dinamika sosial dalam masyarakat. Metafora ini ditandai dengan dipergunakannya bahasa yang dikaitkan dengan hubungan sosial, seperti keluarga, persahabatan, dan komunitas; menggunakan analogi dan perbandingan untuk menjelaskan hubungan antar-manusia; menggunakan konsep-konsep sosial, seperti status, peran, dan norma, sebagai basis untuk menjelaskan hubungan sosial; dan menggunakan bahasa yang ekspresif dan deskriptif untuk menggambarkan hubungan sosial.

Temuan kalimat dalam cerita pendek siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro yang menunjukkan pemakaian majas metafora yang menggambarkan hubungan antarmanusia tampak pada teks (b) "Guru kami, Pak Ahmad, adalah seperti ayah yang bijak, selalu memberikan nasihat dan bimbingan yang tepat." Mendasar temuan metafora pada konteks "ayah yang bijak" untuk menggambarkan hubungan yang paternal dan penuh kasih sayang antara guru dan siswa.

Analisis dan interpretasi kalimat (b) berdasarkan teori metafora konseptual (Maisaroh, S., et.al. 2024), kalimat ini menggunakan metafora konseptual "ayah yang bijak" untuk menggambarkan peran guru yang memberikan nasihat dan bimbingan yang tepat. Metafora ini memetakan konsep peran guru ke dalam konsep objek yang lebih konkret dan mudah dipahami. Kemudian, jika ditinjau dari konsep teori psikosemiotik (Raden, W. O. N. R., 2024), maka kalimat ini merefleksikan teori psikosemiotik, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana individu membentuk makna melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Dalam konteks ini, individu membentuk makna tentang peran guru melalui metafora "ayah yang bijak".

Namun jika ditelaah dari teori sosiolinguistik, kalimat ini merefleksikan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk mengkomunikasikan makna. Artinya bahwa kalimat ini menggunakan bahasa yang mendeskripsikan peran guru dalam konteks sosial yang lebih luas. Sedangkan peninjauan kalimat (b) dari teori antropologi budaya, maka kalimat ini merefleksikan teori antropologi budaya, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana budaya mempengaruhi perilaku dan makna dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kalimat ini menggunakan metafora "ayah yang bijak" untuk menggambarkan peran guru dalam konteks budaya yang lebih luas. Kemudian teori komunikasi menyatakan kalimat ini merefleksikan teori komunikasi, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana individu berkomunikasi untuk mengkomunikasikan makna. Dalam konteks ini, teks mempergunakan tata bahasa memberikan gambaran-gambaran bagaimana fungsional pendidik dalam perannya sebagai pengajar dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

Dapat disimpulkan bahwa kalimat "Guru kami, Pak Ahmad, adalah seperti ayah yang bijak, selalu memberikan nasihat dan bimbingan yang tepat" memiliki makna yang kompleks dan multifaset. Kalimat ini menggunakan metafora konseptual untuk memetakan konsep peran guru ke dalam konsep objek yang lebih konkret dan mudah dipahami. Metafora ini juga merefleksikan teori psikosemiotik, sosiolinguistik, antropologi budaya, dan komunikasi. Makna kalimat ini dapat dipahami sebagai sebuah pernyataan tentang peran guru yang memberikan nasihat dan bimbingan yang tepat, dan menggunakan bahasa untuk menggambarkan peran guru tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Ketujuh, kesalahan dalam penggunaan metafora. Kesalahan dalam penggunaan metafora dapat terjadi ketika metafora yang digunakan tidak sesuai dengan konteks, tidak jelas, atau tidak efektif dalam mengungkapkan gagasan atau perasaan. Metafora Keliru dikatakan jenis metafora yang digunakan secara tidak tepat atau salah, sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kebingungan dalam komunikasi. Kesalahan dalam penggunaan metafora dapat terjadi ketika metafora yang digunakan tidak sesuai dengan konteks, tidak jelas, atau tidak efektif dalam mengungkapkan gagasan atau perasaan.

Kalimat dalam cerita pendek siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro yang menunjukkan pemakaian majas kesalahan dalam penggunaan metafora tampak pada teks (a) "Hari itu, aku merasa seperti seekor kucing yang sedang menari balet." Mendasar bahwa teks majas metafora "kucing yang sedang menari balet" tidak tepat, karena kucing tidak bisa menari balet.

Analisis dan interpretasi kalimat (a) ditinjau merujuk konsep teori metafora konseptual (Maisaroh, S., et.al. 2024), maka kalimat ini menggunakan metafora konseptual "kucing yang menari balet" untuk menggambarkan perasaan individu. Namun, metafora ini tidak tepat karena kucing tidak dapat menari balet, sehingga tidak ada kesamaan antara konsep kucing dan konsep menari balet. Kemudian dari konsep teori semiotik (Peirce) dikatakan kalimat ini merefleksikan bagaimana tanda-tanda digunakan untuk mengkomunikasikan makna. Dalam konteks ini, metafora "kucing yang menari balet" digunakan sebagai tanda untuk menggambarkan perasaan individu. Namun, tanda ini tidak efektif karena tidak ada kesamaan antara konsep kucing dan konsep menari balet.

Namun jika kalimat (a) ditinjau berdasarkan konsep teori pragmatik (Austin), menunjukkan bahwa kalimat ini merefleksikan teori pragmatik, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi untuk mengkomunikasikan makna. Dalam konteks ini, kalimat ini menggunakan bahasa untuk menggambarkan perasaan individu. Namun, bahasa ini tidak efektif karena tidak ada kesamaan antara konsep kucing dan konsep menari balet. Sedangkan merujuk konsep Sperber & Wilson, teori relevansi (Efendi, E., et.al., 2023), kalimat ini merefleksikan bagaimana individu memproses informasi untuk mengkomunikasikan makna. Dalam konteks ini, individu memproses informasi tentang perasaan mereka dan mencoba untuk mengkomunikasikan makna melalui metafora "kucing yang menari balet".

Namun, metafora ini tidak relevan karena tidak ada kesamaan antara konsep kucing dan konsep menari balet. Teori Fairclough terkait analisis wacana (Nurhamidah, S., & Alontari, Y., 2024) mendeskripsikan bahwa kalimat (a) ini merefleksikan teori analisis wacana, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk mengkomunikasikan makna. Dalam konteks ini, kalimat ini menggunakan bahasa untuk menggambarkan perasaan individu dalam konteks sosial. Namun, bahasa ini tidak efektif karena tidak ada kesamaan antara konsep kucing dan konsep menari balet.

Penggunaan Metafora Cerita Pendek Peserta Didik SMKS Islam Kanigoro

Penggunaan majas metafora yang dituangkan di dalam cerita pendek yang dikerjakan dalam lembar kerja siswa SMKS Islam Kanigoro, khususnya kelas XI ini secara universal menunjukkan kreativitas dan kemampuan yang baik dalam mengolah

bahasa. Data menunjukkan bahwa penggunaan metafora dalam cerpen siswa sangat beragam dan menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam mengolah bahasa.

Dalam keseluruhan, penggunaan gaya bahasa metafora dalam menulis cerpen oleh siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro menunjukkan kreativitas dan kemampuan yang baik dalam mengolah bahasa. Mereka mampu menggunakan metafora untuk memperkaya estetika bahasa dan membangun kesan yang lebih kuat tentang konsep atau objek yang digambarkan. Penggunaan metafora dalam cerpen karya siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro menunjukkan kemampuan penulis dalam menggunakan bahasa yang kreatif dan ekspresif. Metafora digunakan untuk menggambarkan kejadian, keadaan, dan emosi yang dialami oleh tokoh atau penulis.

Penggunaan metafora dalam cerpen karya siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro menunjukkan kemampuan penulis dalam menggunakan bahasa yang kreatif dan ekspresif. Namun, siswa kurang memperhatikan kesalahan dalam penggunaan metafora untuk menghindari kesalahpahaman atau kebingungan dalam komunikasi. Masih banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan metafora, seperti penggunaan metafora yang tidak tepat atau salah, sehingga menyebabkan kesalahpahaman atau kebingungan dalam komunikasi. Kemudian terdapat temuan penggunaan metafora yang berlebihan, sehingga dapat membuat bahasa menjadi kurang jelas dan kurang efektif. Peserta didik selanjutnya lebih proaktif memahami secara mendalam keterampilan menulis prosa fiktif, terutama membuat cerita-cerita pendek dengan memanfaatkan majas seefektif sekreatif mungkin. Dengan demikian, penulis dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan menggunakan bahasa yang lebih tepat dan akurat.

Berdasarkan analisis terhadap cerpen karya siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro, ditemukan bahwa penggunaan gaya bahasa metafora telah menjadi salah satu unsur penting dalam memperkaya kualitas tulisan mereka. Secara umum, siswa mampu menggunakan metafora untuk menciptakan gambaran yang lebih hidup dan bermakna dalam cerita mereka. Dalam penggunaan gaya bahasa metafora dalam menulis cerpen oleh siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro menunjukkan kreativitas dan kemampuan yang baik dalam mengolah bahasa. Mereka mampu menggunakan metafora untuk memperkaya estetika bahasa dan membangun kesan yang lebih kuat tentang konsep atau objek yang digambarkan.

Metafora ini digunakan untuk menggambarkan emosi, suasana hati, atau situasi tertentu. Penggunaan metafora semacam ini menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan pengalaman emosional dengan elemen alam secara kreatif. Penerapan majas-majas dalam karya kreatif yang berkelanjutan akan mendidik sekaligus meletakkan pondasi yang kuat dalam keterampilan menulis karya prosa. Peserta didik terlatih menggunakan bahasa yang kreatif, artinya metafora yang berkaitan dengan alam memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa yang lebih kreatif dan ekspresif dalam menggambarkan konsep-konsep abstrak. Kemudian metafora yang berkaitan dengan alam membantu siswa untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan alam dan lingkungan sekitar. Yang fundamental adalah terjadinya proses kompetensi terutama pengembangan kemampuan berpikir/bernalarnya. Artinya bahwa majas metafora akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif dalam menggunakan bahasa.

Hal mendasar keterampilan menulis prosa majas metafora akan mendorong peningkatan kompetensi kognitif terutama kemampuan untuk memahami konsep-konsep abstrak dan menghubungkannya dengan bahasa. Kemudian mendorong kemampuan untuk menganalisis dan memahami hubungan antara konsep-konsep abstrak dan bahasa. Serta kemampuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif dalam menggunakan bahasa. Merujuk kompetensi afektif, maka mendorong kemampuan siswa mengembangkan kemampuan emosi dan perasaan dalam menggunakan bahasa yang terkait dengan alam. Mendorong kemampuan siswa mengembangkan kemampuan untuk menghargai dan menghormati alam dan lingkungan. Sekaligus mendorong kemampuan siswa mengembangkan kemampuan

untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya alam dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek kompetensi psikomotorik, keterampilan menulis dengan memanfaatkan berbagai majas jenis metafora akan mendorong peningkatan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan motorik dalam menggunakan bahasa yang terkait dengan alam. Kemudian kemampuan untuk mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan bahasa yang terkait dengan alam. Dan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan kesadaran. Secara keseluruhan, siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menggunakan gaya bahasa metafora untuk memperkaya cerpen mereka. Namun, masih diperlukan bimbingan lebih lanjut untuk meningkatkan ketepatan, kesesuaian, dan kreativitas dalam penggunaan metafora.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMKS Islam Kanigoro telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menggunakan gaya bahasa metafora dalam karya cerpen mereka. Metafora yang ditemukan dalam cerpen siswa mencerminkan kreativitas dan pemahaman mereka terhadap penggunaan bahasa figuratif untuk memperkaya makna dan daya imajinasi dalam tulisan. Beberapa metafora yang dominan digunakan berkaitan dengan alam, emosi, dan kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan konsep abstrak melalui bahasa. Namun, masih terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan metafora, seperti ketidaktepatan pemilihan kata atau konteks yang kurang sesuai. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki potensi kreatif, mereka masih memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan gaya bahasa metafora secara efektif. Penelitian ini merekomendasikan agar guru Bahasa Indonesia memberikan pelatihan khusus tentang penggunaan gaya bahasa figuratif, termasuk metafora, serta memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap karya siswa. Dengan demikian, kemampuan menulis siswa dapat terus berkembang, dan mereka dapat menghasilkan karya sastra yang lebih berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alvira, Y., & Turistiani, T. D. (2022). *Gaya Bahasa dan Fungsinya dalam Cerpen Karangan Siswa Kelas XI Lintas Minat Bahasa SMAN 22 Surabaya*. Bapala, 9(8), 88-100.
- Dewi, F. P. K., Astuti, P. P., & Novita, S. (2020). *Metafora dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik*. Asas: Jurnal Sastra, 9(2), 72-80.
- Doyin, M. (2024). *Pembelajaran Sastra di SMA dalam Kurikulum Merdeka*. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 20, 110-116.
- Efendi, E., Ayubi, M., & Aulia, N. (2023). *Model-Model Komunikasi Linear*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(1), 3899-3906.
- Efendi, E., et al. (2024). *Semiotika Tanda Dan Makna*. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(1), 154-163.
- G. & T. A. Wiradharma, "Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif Gunawan," *Arkhaish*, vol. 7, no. 1, pp. 5-14, 206AD, doi: 10.30742/sv.v1i2.737.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S., & Chairyadi, E. (2022). *Bimbingan Teknis Kepenulisan Karya Ilmiah Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Proposal Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Blitar*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari, 1 (2), 77-86.
- Handespah, M. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Untuk Siswa Kelas V SDN 4 Kaur* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Haptanti, F. S., et al. (2024). *Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Bahasa Indonesia*. JoLLA Journal of Language Literature and Arts, 4(9), 972-980.
- Hasibuan, F. H. *Penguasaan Gaya Bahasa Terhadap Keterampilan Menulis Pantun Jenaka Ditingkat SD*. Alamat Penerbit/Redaksi, 5561.

- Laeli, W., & Heryati, Y. (2025). *Analisis Musikalisasi Puisi Sang Guru Menurut Estetika Immanuel Kant Dikaitkan Dengan Pengalaman Estetis Mahasiswa [Analysis Of The Musicalization Of The Poem Sang Guru According To Immanuel Kant's Aesthetics Associated With The Aesthetic Experience Of Students]*. Polyglot: Jurnal Ilmiah, 21(1), 200-215.
- Maisaroh, S., et al. (2024). *Fungsi dan bentuk metafora pada Patu Mbojo*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(4), 665-672.
- Nababan, V. D., et al. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(2), 67-78.
- Ni Ketut, D. Y. (2021). *Buku: Stilistika Teks Srimad Bhagavatam Perspektif Penerjemahan*.
- Niam, M. F., et al. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nubatonis, H. Y. (2024). *Gaya Bahasa Pada Antologi Cerpen Angsa Berkaki Lima Karya Siswa SMP Negeri 1 Kupang Tengah*. Jurnal Lazuardi, 7(2), 35-49.
- Nufus, H., et al. (2022). *Pelatihan Menulis Cerpen yang Berkearifan Lokal Pada Siswa SMAN 2 Prabumulih*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa, 1(2), 225-232.
- Nurhamidah, S., & Alontari, Y. (2024). *Analisis Wacana Pada Berita "1 Dari 3 Siswa Beresiko Alami Bullying, Nadiem Keluarkan Permendikbud Baru" Di Detik.Com*. Komversal, 6(2), 361-372.
- Nurlita, W., et al. (2024). *Analisis Majas Metafora dalam Puisi yang Terkandung dalam Puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" Karya Chaeril Anwar*. Jurnal Kultur, 3(1), 68-75.
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). *Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) Pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 4(1), 91-100.
- Pamuji, S. S., & Inung Setyami, S. S. (2021). *Keterampilan Berbahasa*. Guepedia.
- Pardiyatmoko, P., et al. (2023). *Gaya Bahasa dalam Novel "Sinta" Karya Sunarno Sisworahardjo*. Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture, 5(1), 31-38.
- Permatasari, D. I. I., Sugianti, S., & Wulandari, B. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Persuasif Dalam Konten Liburan Akun Youtube Rans Entertainment*. Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 4(2), 71-80.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Purba, N. A., & Sidebang, R. (2024). *Konsep Dasar Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Edupedia Publisher, 1-148.
- Putri, S. R., et al. (2023). *Metafora Konseptual Pada Lirik Lagu Karya Fiersa Besari Dan Feby Putri*. Jurnal Ilmiah Semantika, 5(01), 40-48.
- Raden, W. O. N. R. (2024). *Ritual Karia Masyarakat Muna Dalam Kajian Semiotik Dan Mitos Karia Rituals Of Muna Society In Semiotic And Mythical Studies* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Rohmah, S. N., Rakhmawati, A., & Wardani, N. E. (2022). *Gaya Bahasa dalam Cerpen Pilihan Kompas 2018 "Doa Yang Terapung" dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Prosa Fiksi di Sekolah Menengah Atas*. GERAM: Gerakan Aktif Menulis, 10(1), 76-83.
- Salafudin, M., & Sofyaningrum, R. (2024). *Menelusuri Keindahan Gaya Bahasa: Rahasia Stilistika dalam Cerpen Pernahkah Kau Menjadi Ikan? karya Gus TF Sakai*. Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 4(3), 517-527.
- Salsabila, R. (2022). *Gaya Bahasa Metafora Dalam 5 Lagu Bts Dalam Album Map Of The Soul: 7* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Saryono, D., & Setyawanto, A. (2024). *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Gaya Bahasa*. Bumi Aksara.
- Sihotang, R. J., et al. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Karya Sastra Cerpen*. Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara, 1(3), 3407-3419.

- Simamora, S. E., et al. (2023, April). *Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Vol. 2, No. 1, pp. 126-143).
- Suarjaya, I. D. A., & Dewi, N. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Pada Cerpen "Permintaan Terakhir" Karya Usmar Ismail*. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 14(2), 691-698.
- Subekti, M. A. (2022). *Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa SMA*. Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, 4(1).
- Susiati, S. (2020). *Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika*.
- Umami, S., & Anto, P. (2020). *Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*. El Banar, 3(1), 14-26.
- Wahid, F. I., et al. (2022). *Analisis Gaya Bahasa pada Postingan akun Instagram@ kumpulan_puisi*. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(2), 175-185.
- Widiono, A., Sa'idah, I., No, J. L. D., & Pademawu, P. (2024). *Dunia Sastra (Kelas Sosial dan Konflik Tokoh)*.
- Widoty, A. R., Yarno, Y., & Suher, S. (2025). *Kritik Sosial dalam Lagu Grup Band Feast: Kajian Teori MAK Halliday*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(1), 471-487.
- Wulandari, Y. (2024). *Kumpulan Peribahasa, Majas, dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Penerbit Andi.
- Wuriyani, E. P., Siregar, M. W., & Prasasti, T. I. (2024). *Keterampilan Bahasa Produktif*. CV. Gita Lentera.
- Zalukhu, A., et al. (2023). *Perangkat Lunak Aplikasi Pembelajaran Flowchart*. Jurnal Teknologi, Informasi dan Industri, 4(1), 61-70.